

## Analisis Kinerja BAZNAS Kota Bengkulu dengan Metode Indonesia Magnificence Zakat (IMZ)

Idia Joninda Piolita<sup>1</sup>, Asnaini<sup>2</sup>, Herlina Yustati<sup>3</sup>

Prodi Manajemen Zakat dan Wakaf

Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu

idiajonindapiolita@gmail.com<sup>1</sup>, asnaini@mail.uinfasbengkulu.ac.id<sup>2</sup>,

herlina.yustati@mail.uinfasbengkulu.ac.id<sup>3</sup>

### ABSTRACT

*This study aims to find out how the management performance, financial performance, and performance of the utilization program at BAZNAS Bengkulu City during 2021-2022 using the Indonesia Magnificence Zakat (IMZ) measurement method. Indonesia Magnificence Zakat is a non-profit organization empowerment and management consulting institution engaged in training, consulting and mentoring, as well as zakat research and advocacy, this performance measurement method is called Zakat Management Excellence Performance. The type of research used in this study is a qualitative evaluation method. The results of the study on three components in BAZNAS Bengkulu City, namely management performance, financial performance, and quality of utilization programs, show that the performance of BAZNAS Bengkulu City obtained a good score in each performance component based on IMZ measurement. In some performances, they show good value components, but there are also those that show low scores, from these results are averaged so that good scores are obtained.*

**Keywords:** Performance, IMZ, BAZNAS Bengkulu City

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana kinerja manajemen, kinerja keuangan, serta kinerja program pendayagunaan di BAZNAS Kota Bengkulu selama tahun 2021-2022 dengan menggunakan metode pengukuran Indonesia Magnificence Zakat (IMZ). Indonesia Magnificence Zakat adalah lembaga konsultasi pemberdayaan dan manajemen organisasi nirlaba yang bergerak dalam bidang pelatihan, konsultasi dan pendampingan, serta riset dan advokasi zakat, metode pengukuran kinerja ini disebut kinerja prima pengelolaan zakat. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode evaluasi kualitatif. Hasil penelitian terhadap tiga komponen pada BAZNAS Kota Bengkulu, yaitu kinerja manajemen, kinerja keuangan, kualitas program pendayagunaan menunjukkan bahwa kinerja BAZNAS Kota Bengkulu memperoleh nilai yang baik pada setiap komponen kinerja berdasarkan pengukuran IMZ. Dalam beberapa kinerja menunjukkan komponen nilai yang baik, namun ada juga yang menunjukkan nilai yang rendah, dari hasil tersebut dirata-ratakan sehingga memperoleh nilai yang baik.

**Kata Kunci:** Kinerja, IMZ, BAZNAS Kota Bengkulu

### PENDAHULUAN

Masyarakat Indonesia dengan mayoritas penduduknya yang beragama islam, merupakan negara yang memiliki potensi dana zakat yang sangat besar dengan

sumber daya manusia yang melimpah. potensi ini merupakan sumber pendanaan yang dapat dijadikan kekuatan pemberdayaan ekonomi, pemerataan pendapat dan bahkan akan dapat meningkatkan perekonomian bangsa. zakat merupakan salah satu ibadah wajib yang diperintahkan oleh Allah SWT kepada umat muslim. zakat sendiri adalah salah satu rukun Islam yang ketiga, hukum zakat itu sendiri adalah wajib, dimana zakat terbagi menjadi dua yaitu zakat fitrah dan zakat mal. (Bahdin Nur Tanjung et al., 2005)

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2011 (amandemen dari UU Nomor 38 tahun 1999), tujuan dari pengelolaan zakat adalah meningkatkan efektivitas dan efisiensi pelayanan dan pengelolaan zakat serta Meningkatkan manfaat zakat untuk mewujudkan kesejahteraan masyarakat dan penanggulangan kemiskinan (Muhammad Rasyad Al Fajar et al., 2021). Pengelolaan dana zakat yang optimal mampu mempengaruhi kepercayaan masyarakat dalam memberikan dana zakat kepada lembaga zakat, akuntabilitas dan transparansi pada pelaporan keuangan memberikan pengaruh yang signifikan terhadap kinerja keuangan penerimaan dana zakat. Artinya, penerapan akuntabilitas dan transparansi dalam laporan keuangan yang dipublikasikan sangat penting bagi masyarakat agar masyarakat mampu menilai kinerja keuangan pada lembaga zakat dalam menghimpun, mengelola, dan menyalurkan dana zakat yang telah diberikan oleh masyarakat. Pengukuran kinerja keuangan pada lembaga zakat perlu dilakukan untuk membuktikan tingkat efisiensi dan kapasitas lembaga zakat dalam mengelola dana zakat yang telah diberikan oleh masyarakat sehingga kepercayaan masyarakat dapat meningkat dan diharapkan dengan meningkatnya kepercayaan masyarakat tersebut dapat merealisasikan besarnya potensi zakat di Indonesia yang dapat dihimpun oleh Badan Amil Zakat Nasional BAZNAS.

Kinerja merupakan suatu hal yang penting bagi Lembaga karena kinerja adalah suatu hasil kerja perorangan atau lembaga (Firda Yoshi Nuraida et al., 2012). Salah satu wujud *profesionalitas* yang akan mewujudkan kinerja yang maksimal adalah manajemen yang sehat dalam segala sisi, baik itu sumber daya manusia, perencanaan *strategis, operasional* maupun keuangan. dengan adanya kinerja kita dapat mengukur apakah Lembaga tersebut memiliki kinerja yang baik atau yang buruk, hal itu dapat memengaruhi sebuah kepercayaan masyarakat terhadap Lembaga tersebut (Rudy J. et al., 2018)

Demikian juga dengan BAZNAS, sebagai lembaga filantropi BAZNAS memiliki tanggung jawab yang besar dalam menghimpun zakat di Indonesia, Yang menunjukkan bahwa zakat sudah mengalami perkembangan yang signifikan. Dengan adanya penghimpunan tersebut BAZNAS harus memiliki kinerja yang baik untuk mengelola dana zakat supaya penghimpunan yang dilakukan dapat terealisasi dengan baik pula.

Tujuan Pengukuran kinerja juga digunakan untuk memperbaiki kinerja dan berfokus pada tujuan organisasi dalam rangka memenuhi tuntutan akuntabilitas publik. Akuntabilitas publik yang baik dan transparan dapat dibentuk dengan adanya kualitas manajemen keuangan yang baik. Kualitas manajemen keuangan yang

baik akan didapat dengan melakukan perbaikan kinerja. Untuk mengetahui perbaikan apa yang harus dilakukan dari waktu ke waktu, maka organisasi atau lembaga membutuhkan standar pengukuran kinerja (Rudy J. et al., 2018).

Pentingnya pengukuran kinerja di BAZNAS menjadi alasan utama perlunya penelitian ini terus dikembangkan. Hal ini karena pengukuran kinerja dapat diasumsikan sebagai sebuah cermin bagi BAZNAS. Artinya bahwa pihak yang berkepentingan dapat menggunakan pengukuran kinerja sebagai salah satu *instrumen* untuk mengetahui kondisi BAZNAS saat ini dan masa depan. Melalui pengukuran kinerja yang tepat dan akurat, maka BAZNAS akan dapat memperoleh informasi yang tepat dan akurat pula tentang kondisi lembaga saat ini berdasarkan pada tanggung jawab yang telah dilakukan sebelumnya, sekaligus kondisi masa depan lembaga. Sehingga melalui informasi yang diperoleh tersebut, maka BAZNAS dapat melakukan pengendalian dan perbaikan untuk memperoleh hasil yang optimal sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan.

Kinerja BAZNAS merupakan permasalahan penting untuk mengetahui sejauh mana BAZNAS menjalankan amanah yang telah dibebankannya (Ulama et al., 2019) Aspek syariah, keuangan, dan juga aspek-aspek lain yang perlu di lihat bagaimana kinerjanya selama ini, maka dari ini IMZ (Indonesia Magnificence of Zakat) sebuah lembaga yang berfokus untuk mengembangkan zakat Indonesia menerbitkan buku yang berjudul IZDR (Indonesia and Zakat Development Report) tahun 2011 yang menggambarkan metode untuk mengukur lembaga amil zakat yang ada dalam Indonesia yang dikeluarkan dengan memberikan urutan kinerja dari lembaga-lembaga amil zakat yang telah diakau. Analisis ini diberi nama dengan analisis IMZ (Indonesia *Magnificence of Zakat*). Analisis yang mengukur sejauh mana kinerja kepatuhan syariah, kinerja manajemen, kinerja keuangan, kinerja pendayagunaan, dan kinerja legitimisasi sosial (Nur Khaerat 2020)

Penelitian ini bertujuan untuk mengukur kinerja BAZNAS Kota Bengkulu menggunakan metode IMZ dengan mengukur 3 kinerja yaitu, kinerja manajemen, kinerja keuangan dan kinerja pendayagunaan. Pengukuran 3 kinerja tersebut berkaitan dengan kualitas manajemen di BAZNAS Kota Bengkulu dan pendayagunaan zakat. Oleh karena itu, penelitian ini menjadi penting dikarenakan untuk mengetahui apakah BAZNAS Kota Bengkulu memiliki kinerja yang baik berdasarkan penilaian pengukuran kinerja IMZ (Yandi bastiar 2019)

Dengan melihat latar belakang diatas, peneliti tertarik untuk membahas dan menuangkan hasil ide dan gagasannya dalam sebuah Karya Tulis Ilmiah dengan judul Analisis Kinerja BAZNAS Kota Bengkulu Dengan Metode Indonesia *Magnificence Zakat* (IMZ). Diharapkan hasil dari penelitian tersebut dapat memberikan manfaat bagi para pembaca dan menjadi referensi bagi Lembaga Amil Zakat untuk melihat tingkat kinerjanya dan dijadikan evaluasi untuk mejadi lebih baik lagi.

## TINJAUAN LITERATUR

### Zakat

Zakat adalah harta yang wajib dikeluarkan oleh seorang muslim atau badan usaha untuk diberikan kepada yang berhak menerimanya sesuai dengan syariat Islam (Undang-undang Nomor 23 Tahun 2011) (Sudirman et al., 2017) Kewajiban seorang muslim untuk mengeluarkan hartanya dalam bentuk zakat telah memiliki landasan kuat di dalam Al Qur'an. Di dalam Islam zakat merupakan salah rukun Islam dan merupakan kewajiban bagi umat Islam dalam rangka pelaksanaan dua kalimat syahadat.

Zakat sebuah perintah wajib yang harus dijalankan oleh semua umat Islam yang telah memenuhi syarat. Zakat adalah salah satu pilar penting dalam ajaran Islam. Secara etimologis, zakat memiliki arti kata berkembang (al nama), mensucikan (al tahaarah) dan berkah (al barakah), kebaikan (al salah), jernihnya sesuatu (safwatu al syya'i), dan pujian (al madu). Sedangkan secara terminologis, zakat mempunyai arti mengeluarkan sebagian harta dengan persyaratan tertentu untuk diberikan kepada kelompok tertentu (Mustahiq) dengan persyaratan tertentu pula.

Beberapa tujuan yang ingin dicapai Islam dengan berzakat, antara lain mengangkat derajat dan membantu kesulitan delapan golongan yang berhak menerima zakat, mempererat tali persaudaraan umat Islam, menghilangkan sifat kikir pemilik harta dan sifat dengki penerima manfaat, mengingatkan umat Islam bahwa harta adalah titipan dari Allah yang sebagian dari bagiannya termasuk milik orang yang membutuhkan, dan menjadi sarana pemerataan pendapatan sehingga dapat membantu untuk pengentasan kemiskinan (Hikmat 2008).

### Lembaga Amil Zakat

Lembaga Amil Zakat yang disingkat LAZ, merupakan lembaga yang didirikan masyarakat berdasarkan Undang-Undang No 23 tahun 2011 tentang pengelolaan zakat pasal 17, untuk membantu BAZNAS dalam melaksanakan pengumpulan, pendistribusian, dan pendayagunaan zakat. Keberadaan LAZ yang tetap dilindungi dan diberi "keleluasaan" untuk mengelola zakat merupakan cara pemerintah untuk tetap mendorong peran serta masyarakat di dalam pengelolaan zakat.

Tujuan dibentuknya Lembaga Amil Zakat ini tak lain ialah mengoptimalkan sebagian dari program pemerintah dalam bidang mengentaskan kemiskinan. Syarat pembentukan LAZ tak lain harus mendapat izin Menteri atau pejabat yang di tunjuk oleh Menteri. Karyawan yang berada di dalam lembaga amil zakat disebut amil, yang mana amil memiliki beberapa ketentuan diantaranya adalah beragama Islam, orang yang sehat akal fikirannya, orang yang jujur, memahami hukum-hukum zakat, dan kemampuan untuk melaksanakan tugas.

### Analisis Kinerja Lembaga Zakat

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kinerja adalah sesuatu yang dicapai atau prestasi yang diperlihatkan atau kemampuan kerja. Menurut Mahmudi (2015:6) kinerja merupakan suatu konstruk multidimensional yang mencakup banyak faktor

yang mempengaruhinya, antara lain faktor personal atau individual, faktor kepemimpinan, faktor tim, faktor sistem, dan faktor kontekstual atau situasional. Kinerja yang baik tidak akan didapat secara instan melainkan harus melalui sebuah proses (Ines Yuanta 2016) Kinerja yang baik membutuhkan manajemen yang sehat dalam segala hal, baik itu perencanaan maupun operasional. Sehingga penilaian kinerja diperlukan untuk mengetahui kualitas manajemen suatu organisasi dan sebagai bentuk evaluasi untuk masa yang akan datang (Bayu Dharmaraga Alkahfi et al., 2020).

Menurut Dompot Dhuafa (2011), kualitas manajemen suatu lembaga pengelola zakat dapat dikur dengan tiga kata kunci. Pertama, amanah. Sifat amanah merupakan syarat mutlak yang harus dimiliki oleh setiap amil zakat. Tanpa adanya sifat ini, hancurlah semua sitem yang dibangun. Kedua, sikap profesional. Sifat amanah belumlah cukup. Harus diimbangi dengan profesionalitas pengelolaannya. Ketiga, transparan. Dengan transparannya pengelolaan zakat, maka kita menciptakan suatu sistem kontrol yang baik, karena tidak hanya melibatkan pihak intern organisasi saja, tetapi juga akan melibatkan pihak eksternal. Dan dengan transparansi inilah rasa curiga dan ketidakpercayaan masyarakat akan dapat diminimalisasi (Nasrullah Nursam 2017)

Pada dasarnya, penilaian kinerja digunakan agar organisasi terus belajar memperbaiki kinerja organisasinya. Jika suatu organisasi terus menerus belajar bagaimana memperbaiki kinerja organisasinya, maka organisasi tersebut akan tumbuh menjadi organisasi yang sehat dengan kepercayaan publik yang baik. Dan pada akhirnya, organisasi dengan kepercayaan publik yang baik akan mampu mengatasi salah satu penyebab rendahnya realisasi penerimaan dana zakat di Indonesia menurut PEBS-FEUI dan IMZ (2010), yaitu rendahnya kepercayaan terhadap Organisasi Pengelola Zakat.

### **IMZ**

Metode Pengukuran Kinerja OPZ dengan Indikator IZDR 2011 ini didedikasikan oleh Indonesia Magnificence of Zakat (IMZ), lembaga riset dan pengembangan perzakatan dan pembangunan sosial di Indonesia. IMZ atau Indonesia Magnificence of Zakat adalah lembaga konsultasi pemberdayaan dan manajemen organisasi nirlaba yang bergerak dalam bidang pelatihan, konsultasi dan pendampingan, serta riset dan advokasi zakat. Metode pengukuran kinerja yang dipakai oleh IMZ tersebut disebut sebagai pengukran kinerja prima pengelola zakat. Komponen pengukuran yang digunakan di metode pengukuran kinerja OPZ dengan indikator IZDR ini ada lima, diantaranya adalah :

1. Kinerja kepatuhan syariah, legalitas dan kelembagaan,
2. Kinerja manajemen,
3. Kinerja keuangan,
4. Kinerja pendayagunaan (ekonomi), dan
5. Kinerja legitimasi social.

## **METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian yang digunakan adalah dengan metode evaluasi kualitatif pada BAZNAS Kota Bengkulu. Tujuan evaluasi adalah peneliti ingin mengetahui tingkat keberhasilan kinerja suatu lembaga sehingga data yang terkumpul akan dibandingkan dengan kriteria atau standar tertentu untuk mengukur kinerja BAZNAS Kota Bengkulu dengan metode Indonesia Magnificence Zakat melalui tiga komponen pengukuran. Pengukuran kinerja dalam penelitian ini dideskripsikan menggunakan pembobotan nilai terhadap setiap komponen pengukuran. Peneliti ingin mengetahui tingkat ketercapaian kinerja BAZNAS Kota Bengkulu agar dapat memperbaiki kinerja organisasi. Sehingga nantinya dapat menciptakan keunggulan yang kompetitif dan kemaslahatan yang lebih besar bagi umat (Kristanto 2008). Penelitian ini dilakukan selama 1 bulan, dimulai dari Tanggal 31 Mei 2024 sampai Tanggal 30 Juni 2024. Lokasi penelitian yang peneliti pilih adalah di kantor BAZNAS Kota Bengkulu di Jalan Soekarno Hatta Komplek Masjid Agung At-Taqwa RT 4 RW 2. Kelurahan Anggut Atas. Kecamatan Ratu Samban. Alasan peneliti memilih lokasi tersebut karena data-data yang diperoleh relevan dan mendukung proses penelitian.

Informan dalam penelitian ini terdiri dari 4 (Empat) orang pegawai BAZNAS Kota Bengkulu yaitu Ketua BAZNAS Kota Bengkulu, Wakil Ketua Dua Bidang Pendistribusian Dan Pendayagunaan Zakat BAZNAS Kota Bengkulu, waka Empat Bidang Keuangan Dan Pelaporan BAZNAS Kota Bengkulu, Waka Empat Bidang Kesekretariat SDM Dan UMUM BAZNAS Kota Bengkulu yang dipilih dengan memilih informan berdasarkan kriteria. Data primer sendiri merupakan sumber data yang diperoleh dan dikumpulkan langsung oleh peneliti dari informan atau narasumber terkait. Pada penelitian ini informan tersebut adalah Pimpinan BAZNAS Kota Bengkulu dan pegawai yang ada di kantor BAZNAS Kota Bengkulu. Data sekunder merupakan data yang langsung dikumpulkan oleh peneliti sebagai penunjang dari sumber pertama, Dapat juga dikatakan data yang diperoleh tidak langsung dari informan akan tetapi melalui literatur yang berupa teori-teori yaitu berasal dari buku-buku, dokumen, foto-foto, hasil-hasil penelitian yang berupa laporan, jurnal-jurnal, artikel dan sebagainya. Dalam penelitian ini, observasi, dokumentasi dan wawancara merupakan sumber data sekunder.

Teknik analisis data pada penelitian ini adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil pengamatan, wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi. Teknik analisis data pada penelitian ini sejalan dengan Miles dan Huberman, yang meliputi empat tahapan, yaitu Pengumpulan Data, Reduksi Data, Display Data dan Penarikan Kesimpulan. Proses ini berlangsung terus-menerus selama penelitian berlangsung.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Penelitian ini melakukan analisis data berdasarkan IZDR 2011 yang memiliki lima perspektif pengukuran kinerja Lembaga amil zakat, akan tetapi dalam penelitian ini peneliti menggunakan 3 pengukuran kinerja yaitu Kinerja manajemen, Kinerja

keuangan, Kinerja Program pendayagunaan dan juga pembobotan dengan kriteria bobot 1-5 arti nilai tersebut adalah 5 untuk kategori nilai sangat sangat baik, 4 untuk kategori nilai baik, 3 untuk kategori nilai cukup, 2 untuk kategori nilai kurang, dan 1 untuk kategori nilai jelek.

Pembobotan digunakan untuk perhitungan skor. Tahap awal adalah menghitung skor untuk detail indikator. Hasil akhir penghitungan skor ini adalah bilangan desimal. Rumus menghitung skor untuk perdetail indikator adalah:

Skor perdetail indikator =

$$\frac{\{1 (\text{nilai} \times \text{bobot}) \times \% \text{ detail indikator} \}}{5} \times \text{bobot}$$

Selanjutnya adalah menghitung total skor untuk indikator atau komponen penilaian kinerja, yaitu dengan cara menjumlahkan skor pada tiap-tiap detail indikator. Hasil akhir penghitungan skor ini adalah bilangan desimal. Kemudian nilai diberikan untuk total skor atau skor akhir pada setiap indikator dalam bentuk skor 1-10 dan huruf. Pemberian skor 1-10 untuk setiap indikator diperoleh dengan cara sebagai berikut:

Skor /huruf mutu =

$$\frac{(\text{total skor indikator}) \times 10}{\text{Bobot indikator}}$$

Pemberian skor akhir ini berbeda dengan pemberian nilai 1-5 pada tahap awal yang memuat kriteria sangat baik, baik, cukup, kurang, dan kurang sekali. Karena pemberian skor akhir berupa angka 1-10 dan huruf mutu ini tidak memuat kriteria pada batas mana skor dikatakan sangat baik, baik, cukup, kurang, atau jelek. Pemberian skor akhir berupa skor 1-10 dan huruf mutu ini hanya bertujuan untuk mempermudah peneliti dalam membandingkan komponen penilaian mana yang lebih unggul dari komponen penilaian lainnya atau kinerja tahun berapa yang lebih unggul diantara tahun-tahun yang diteliti atau dapat diistilahkan sebagai grading atau pemeringkatan.

### **Kinerja Manajemen**

#### **a. Standar Operasional**

SOP adalah serangkaian pedoman dalam organisasi yang menjelaskan prosedur tertentu. SOP juga disebut sebagai acuan yang harus dilalui tahapannya agar segala keputusan dan tindakan yang akan dilakukan dapat berjalan sesuai standar organisasi. Kriteria SOP yang baik untuk OPZ harus mencakup fungsi penghimpunan, pengelolaan atau keuangan, pendayagunaan, dan penelitian zakat (Dorothea Wahyu Ariani 2020) Penyempurnaan sistem pengelolaan zakat serta meningkatkan pelayanan kepada masyarakat dalam pelaksanaan zakat, maka Badan Amil Zakat Nasional Kota Bengkulu perlu menetapkan standar operasional prosedur

(SOP) terhadap pelayanan umum, pengumpulan zakat dan distribusi zakat dengan ketentuan-ketentuan yang telah diatur.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti kepada H.Abdurahman Alkaf selaku ketua BAZNAS Kota Bengkulu: “BAZNAS Kota Bengkulu memiliki ketersediaan SOP meliputi penghimpunan, pengelolaan, pendayagunaan dan dibagian yang mengurus penelitian zakat seperti skripsi, disetiap bidang tersebut memiliki SOP nya masing-masing supaya dapat berjalan sesuai dengan standar Lembaga” (H.Abdurahman Alkaf 2024) Sehingga diperoleh hasil yang meliputi : Standar Operasional Prosedur yang berada di BAZNAS Kota Bengkulu memiliki 4 SOP, yang mana ruang lingkupnya adalah SOP Penghimpunan, SOP Pengelolaan, SOP Pendayagunaan, SOP Penelitian Zakat. Sehingga muncul nilai 5 sedangkan bobot dan detail indikator didapat dari kinerja manajemen, nilai bobot sebesar 20% dan detail indikator Standar Operasional Prosedur sebesar 40%.

$$1 \{(\text{nilai} \times \text{bobot}) \times \text{detail indikator}\} \times \text{bobot}$$

$$5 \quad \text{bobot}$$

$$1 \{(5 \times 20\%) \times 40\% \} \times 20\% = 0,08$$

$$5 \quad 20\%$$

b. Rencana Strategis

Rencana strategis adalah rencana jangka panjang dalam waktu 5–10 tahun ke depan. Akan tetapi, rencana jangka panjang ini akan dibagi-bagi ke dalam rencana tahunan (workplan) karena untuk mencapai sesuatu yang besar membutuhkan sebuah proses secara bertahap.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ketua H.Abdurahman Alkaf menjelaskan bahwa BAZNAS Kota Bengkulu memiliki rencana yang disusun setiap lima tahun sekali pada saat rapat kerja. Dengan demikian, BAZNAS Kota Bengkulu memiliki langkah- langkah dalam pengembangan potensi zakat yang ada di Kota Bengkulu untuk mencapai kesejahteraan masyarakatnya. Sehingga diperoleh hasil yang meliputi : Rencana Strategis yang berada di BAZNAS Kota Bengkulu hanya memiliki rencana strategis dan workplan. sehingga muncul nilai 3 sedangkan bobot nilai dan detail indikator didapat dari kinerja manajemen, nilai bobot sebesar 20% dan detail indikator rencana strategis sebesar 30%.

$$1 \{(\text{nilai} \times \text{bobot}) \times \% \text{ detail indikator}\} \times \text{bobot}$$

$$5 \quad \text{bobot}$$

$$1 \{(3 \times 20) \times 30\% \} \times 20\% = 0,036$$

$$5 \quad 20\%$$

c. Penilaian Kinerja Prestasi Amil

Penilaian prestasi kerja amil merupakan hal yang penting untuk dilakukan secara rutin. Selain dapat sebagai bahan evaluasi atau *feedback* atas kinerja amil, penilaian prestasi kerja amil dapat menjadi motivasi bagi amil untuk terus memberikan proses dan hasil kerja terbaiknya bagi OPZ.

Penilaian prestasi kerja amil harus diukur menggunakan metode secara sistematis dan digunakan secara berkala.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ketua H.Abdurahman Alkaf bahwa Penilaian prestasi kinerja amil BAZNAS Kota Bengkulu tidak memakainya atau masih belum memilikinya karna menurut ketua BAZNAS mereka seperti relawan yang bekerja dengan cara berjamaah, namun terkadang mereka laporan melalui HP lalu dikontrol. Sehingga diperoleh hasil yang meliputi : Penilaian prestasi kerja amil yang berada di BAZNAS Kota Bengkulu tidak memiliki instrument dan penerapan terhadap amil, BAZNAS Kota Bengkulu juga tidak memiliki alat dalam melakukan penilaian terhadap amil. sehingga muncul nilai 1, sedangkan bobot dan detail indikator didapat dari kinerja manajemen, nilai bobot sebesar 20% dan detail indikator sebesar 30%.

$$\frac{1 \{ (\text{nilai} \times \text{bobot}) \times \% \text{ detail indikator} \}}{5 \text{ bobot}} \times 20\% = 0,012$$

Pemberian skor dan huruf dalam kinerja manajemen adalah jumlah hasil dari beberapa indikator mulai dari Standar Operasional Prosedur (SOP), Rencana Strategis, dan Penilaian Prestasi Kerja Amil dibagi dengan bobot indikator kinerja manajemen sebesar 20% yang kemudian dikalikan 10. Berikut rumus dalam pemberian skor dan huruf.

$$\frac{\text{Skor/huruf mutu (Total skor indikator)} \times 10}{\text{Bobot indikator}}$$
$$(0,128) \times 10 = 6,4$$

0,2  
Maka dengan nilai 6,4 diperoleh huruf A+ (Cukup)

### Kinerja Keuangan

#### a. Laporan Keuangan

Laporan keuangan yang digunakan sebagai kriteria penilaian mencakup laporan audit, penyediaan laporan keuangan yang selalu *up to date*, dan ketersediaan akses laporan keuangan OPZ untuk masyarakat atau transparansi. Laporan keuangan juga digunakan sebagai alat untuk mengambil Keputusan. Harapannya laporan keuangan yang telah disusun tidak memberikan keputusan yang sesat bagi para pengguna laporan keuangan.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti kepada Syaiful Anwar Waka Bidang Kesekretariatan SDM dan Umum dan DRS.H.Hilman Faudi Waka Bidang Keuangan dan Pelaporan Baznas Kota Bengkulu: “BAZNAS Kota Bengkulu selalu melakukan laporan keuangan secara *up to date*, ter audit setiap setahun dan transparan” (Syaiful Anwar 2024) Sehingga diperoleh

hasil yang meliputi : Laporan Keuangan yang berada di BAZNAS Kota Bengkulu dilaksanakan secara up to date setiap 1 tahun sekali, diaudit dan juga transparan. sehingga diperoleh nilai 5, sedangkan bobot dan detail indikator didapat dari kinerja keuangan yang memiliki bobot sebesar 30% dan detail indikator 40%.

$$1\left\{\frac{\text{nilai} \times \text{bobot}}{5} \times \% \text{ detail indikator}\right\} \times \text{bobot}$$

$$1\left\{\frac{5 \times 30\%}{5} \times 40\%\right\} \times 30\% = 0,12$$

b. Efisiensi Keuangan (Operational Expense Ratio)

Efisiensi keuangan diukur dengan operational expense ratio, yaitu total biaya operasional dibagi dengan total penggunaan dana di luar gaji untuk para amil. Semakin efisien OPZ dalam mengelola pengeluaran biaya operasionalnya, maka semakin baik kinerja yang dimiliki OPZ.

$$\text{Rumus} : : \text{OER} = \frac{\text{EO}}{\text{TE}} \times 100\%$$

OER : Efisiensi Keuangan

OE : Beban Amil

TE : Total Penyaluran Selain Beban Amil

$$\text{OER} = \frac{\text{EO}}{\text{TE}} \times 100\%$$

$$\text{OER} = \frac{1.424.803.120}{1.154.816.045} \times 100\%$$

$$\text{OER} = 1,233 \times 100\%$$

$$\text{OER} = 1,23\%$$

Dengan hasil 1,23% konversi nilai kinerja keuangan muncul nilai 5 dikarenakan dalam tabel kriteria penilaian efisiensi keuangan diperoleh hasil kurang dari 5% sedangkan bobot dan detail indikator didapat dari kinerja keuangan yang memiliki bobot sebesar 30% dan detail indikator efisiensi keuangan sebesar 30%.

$$1\left\{\frac{\text{nilai} \times \text{bobot}}{5} \times \% \text{ detail indikator}\right\} \times \text{bobot}$$

$$1\left\{\frac{5 \times 30\%}{5} \times 30\%\right\} \times 30\% = 0,09$$

c. Kapasitas Organisasi

1. Primary Revenue Ratio

Primary Revenue Ratio adalah total penerimaan dana zakat dibagi dengan total penerimaan dana infak sedekah.

$$\text{Rumus} : \text{PRR} = \frac{\text{ZR}}{\text{TR}} \times 100\%$$

PRR : Primary Revenue Ratio

ZR : Total perolehan dana khusus zakat

TR : Perolehan dana total

$$PRR = \frac{ZR}{TR} \times 100\%$$

TR

$$PRR = \frac{2.340.796.203}{2.383.726.776} \times 100\%$$

$$PRR = 0,98 \times 100\%$$

$$PRR = 98\%$$

Dengan hasil 98% konversi nilai kinerja keuangan muncul nilai 5 dikarenakan dalam tabel kriteria penilaian biaya pendapatan memperoleh hasil 84.99% sedangkan bobot dan detail indikator didapat dari kinerja keuangan yang memiliki nilai bobot sebesar 30% dan detail indikator sebesar kapasitas organisasi sebesar 30%, kemudian dikali dengan Primary Revenue Ratio sebesar 25%.

$$1\{(\text{nilai} \times \text{bobot}) \times \% \text{ detail indikator}\} \times \text{bobot}$$

$$5 \quad \text{bobot}$$

$$1\{5 \times 30\% \} \times 30\% \times 25\% \} \times 30\% = 0,022$$

$$5 \quad 30\%$$

## 2. Primary Revenue Growth

*Primary Revenue Growth* adalah pertumbuhan penerimaan dana khusus zakat dari tahun sebelumnya dengan tahun saat ini

Rumus :  $PRG = \frac{ZR_n - ZR_{n-1}}{ZR_{n-1}} \times 100\%$

$ZR_{n-1}$

$$PRG = \frac{ZR_n - ZR_{n-1}}{ZR_{n-1}} \times 100\%$$

$ZR_{n-1}$

PRG : Primary Revenue Growth

$ZR_n$  : Zakat revenue tahun berjalan

$ZR_{n-1}$  : Zakat revenue tahun sebelumnya

$$PRG = \frac{ZR_n - ZR_{n-1}}{ZR_{n-1}} \times 100\%$$

$ZR_{n-1}$

$$PRG = \frac{1.324.929.526 - 1.015.866.677}{1.015.866.677} \times 100\%$$

1.015.866.677

$$PRG = 0,304 \times 100\% = 3,04\%$$

Dengan hasil 3,04% konversi nilai kinerja keuangan muncul nilai 1 dikarenakan hasilnya kurang dari 10%, sedangkan bobot dan detail indikator didapat dari kinerja Keuangan yang memiliki bobot sebesar 30% dan detail indikator kapasitas organisasi sebesar 30% kemudian dikali dengan *Primary Revenue Growth* sebesar 25%.

$$1\{(\text{nilai} \times \text{bobot}) \times \% \text{ detail indikator}\} \times \text{bobot}$$

$$5 \quad \text{bobot}$$

$$\frac{1}{5} \{(1 \times 30\%) \times 30\% \times 25\% \} \times 30\% = 0,0045$$

### 3. Program Expense Ratio

*Program Expense Ratio* adalah pengeluaran untuk pembiayaan program dibagi dengan total pengeluaran.

$$\text{Rumus : PER} = \frac{\text{PE}}{\text{OE}} \times 100\%$$

OE

PER : Program Expense Ratio

PE : Penyaluran program/penyaluran dana pada mustahik

OE : Total penggunaan dana

$$\text{PER} = \frac{\text{PE}}{\text{OE}} \times 100\%$$

OE

$$\text{PER} = \frac{6.663.213.490}{10.585.027.438} \times 100\%$$

$$\text{PER} = 0,629 \times 100\% = 62,9\%$$

Dengan hasil 62,9% konversi nilai kinerja keuangan muncul nilai 2 dikarenakan nilai yang diperoleh lebih dari 60,00% - 69,99% sedangkan bobot dan detail indikator didapat dari kinerja Keuangan yang memiliki bobot sebesar 30% dan detail indikator kapasitas organisasi sebesar 30% kemudian dikali dengan *Program Expense Ratio* sebesar 25%.

$$\frac{1}{5} \{(\text{nilai} \times \text{bobot}) \times \% \text{ detail indikator} \} \times \text{bobot}$$

$$\frac{1}{5} \{(2 \times 30\%) \times 30\% \times 25\% \} \times 30\% = 0,009$$

### 4. Program Expense Growth

*Program Expense Growth* adalah pertumbuhan pengeluaran untuk pembiayaan program dari tahun sebelumnya dengan tahun saat ini.

$$\text{Rumus: PEG} = \frac{\text{pEn} - \text{pEn-1}}{\text{pEn-1}} \times 100\%$$

PEG : Program Expense Growth

pEn : Penyaluran program tahun berjalan

pen-1 : Penyaluran program tahun sebelumnya

$$\text{PEG} = \frac{\text{pEn} - \text{pEn-1}}{\text{pEn-1}} \times 100\%$$

$$\text{PEG} = \frac{3.253.135.580 - 3.410.077.910}{3.410.077.910} \times 100\%$$

$$\text{PEG} = -0,46 \times 100\% = -46\%$$

Dengan hasil -46% konversi nilai kinerja keuangan muncul nilai 5, dikarenakan pertumbuhan pengeluaran untuk program di BAZNAS Kota Bengkulu pada tahun 2021 lebih besar daripada tahun 2022, dan jumlah mustahik pada tahun 2021 lebih banyak dibandingkan tahun 2022, sedangkan bobot dan detail indikator didapat dari kinerja Keuangan yang memiliki bobot sebesar 30% dan detail indikator kapasitas organisasi sebesar 30% kemudian dikali dengan *Program Expense Growth* sebesar 25%.

$$\frac{1}{5} \{ (\text{nilai} \times \text{bobot}) \times \% \text{ detail indikator} \} \times \text{bobot}$$

$$\frac{1}{5} \{ (5 \times 30\%) \times 30\% \times 25\% \} \times 30\% = 0,0225$$

Pemberian skor atau huruf dalam kinerja keuangan adalah jumlah hasil dari beberapa indikator mulai dari laporan keuangan, efisiensi keuangan dan seluruh jumlah hasil kapasitas organisasi dibagi dengan bobot indikator kinerja keuangan sebesar 30% kemudian dikalikan 10. Berikut rumus dalam pemeberian skor atau huruf:

Hasil laporan keuangan + hasil efisiensi keuangan + kapasitas organisasi  
x 10

$$\frac{\text{Bobot}}{30\%}$$

$$0,12 + 0,09 + (0,022 + 0,0045 + 0,009 + 0,0225) \times 10$$

$$= \frac{0,268}{30\%} \times 10 = 8,93$$

Maka dengan nilai 8,93 muncul huruf AAA- (Baik)

### Kinerja Program Pendayagunaan Zakat

#### a. Kualitas Program Pendayagunaan Zakat

Kualitas program pendayagunaan zakat diukur dengan mustahik *expense*, yaitu pembagian total untuk program pendayagunaan terhadap jumlah mustahik. Semakin besar jumlah dana yang diterima oleh penerima manfaat, maka semakin berkualitas pendayagunaan yang dilakukan. Kinerja program pendayagunaan dilihat dari empat komponen diantaranya, kualitas program pendayagunaan zakat, program ekonomi produktif, pendampingan dan pelatihan. Berdasarkan wawancara dengan ketua BAZNAS Kota Bengkulu H. Abdurahman Alkaf, BAZNAS Kota Bengkulu memiliki lima program untuk pendayagunaan zakat, selain lima program pokok BAZNAS Kota Bengkulu memiliki program unggulan lainnya untuk lebih meningkatkan pendayagunaan zakat.

Rumus :  $AE = ME$

TM

AE : Average Expense

ME : Penyaluran program

TM : Jumlah Mustahik

Untuk penyaluran program perubahan dana BAZNAS Kota Bengkulu dan jumlah mustahik dapat diketahui dari hasil wawancara dan buku laporan tahunan BAZNAS yang hasilnya terdapat 4.560 mustahik pada tahun 2021 (Buku Laporan Keuangan 2021)

$$AE = ME$$

TM

$$AE = \frac{3.744.153.781}{4.560}$$

4.560

$$AE = 821.086,355482$$

Dengan hasil 821.086,355482 konversi nilai kinerja program pendayagunaan muncul nilai 2 Sedangkan bobot dan detail indikator didapat dari kinerja program pendayagunaan yang memiliki bobot sebesar 20% dan detail indikator kualitas program pendayagunaan zakat sebesar 30%.

$$1\left\{\frac{(\text{nilai} \times \text{bobot}) \times \% \text{ detail indikator}}{5 \text{ bobot}}\right\} \times \text{bobot}$$

5 bobot

$$1\left\{\frac{(2 \times 20\%) \times 30\%}{5 \text{ 20\%}}\right\} \times 20\% = 0,024$$

5 20%

b. Program Ekonomi Produktif

Berdasarkan wawancara dengan ketua H.Abdurahman Alkaf Salah satu program ekonomi produktif BAZNAS Kota Bengkulu adalah bantuan modal usaha , syaratnya minimal kebutuhan pokoknya tidak terpenuhi ibaratnya sekedar makan masih bisa cuman untuk tambahan supaya ada pemasukan serta peningkatan ,dan usaha yang dilakukan harus secara berkelompok.

$$\text{Rumus : } ER = \frac{EE \times 100\%}{TE}$$

TE

ER : Economic ratio

EE : Dana Ekonomi Produktif

TE : Total dana pendayagunaan

$$ER = \frac{EE \times 100\%}{TE}$$

TE

$$ER = \frac{108.700.000 \times 100\%}{1.555.407.862}$$

1.555.407.862

$$ER = 6,9$$

Dengan hasil 6,9% konversi nilai kinerja program pendayagunaan muncul nilai 2 sedangkan bobot dan detail indikator didapat dari kinerja program pendayagunaan yang memiliki bobot sebesar 20% dan detail indikator program ekonomi produktif sebesar 30%.

$$1\{(\text{nilai} \times \text{bobot}) \times \% \text{ detail indikator}\} \times \text{bobot}$$

$$5 \quad \text{bobot}$$

$$1\{(2 \times 20\%) \times 30\% \} \times 20\% = 0,024$$

$$5 \quad 20\%$$

c. Pendampingan Mustahiq

Berdasarkan dari hasil wawancara dengan ketua BAZNAS Kota Bengkulu H. Abdurahman Alkaf untuk pendampingan “BAZNAS Kota Bengkulu dilakukan setiap 3 bulan sekali namun masih belum tentu jadwalnya, tetapi apapun kegiatannya selalu dipantau ,yakni dilihat dari program nya, seperti bantuan modal usaha bila memiliki potensi akan didampingi sampai minimal bisa mengeluarkan sedekah ,kemudian kalau usaha nya maju bantuan modal usaha akan ditambah dan menurut beliau itu semua termasuk pendampingan.selama kegiatan berlangsung akan di pantau walaupun tidak setiap hari namum dalam tiga bulan sekali akan didatangi. Seandainya penghasilan meningkat mereka diwajibkan minimal setiap bulan untuk bersedekah”. Sehingga memunculkan nilai 1, sedangkan untuk bobot dan detail indikatornya diperoleh dari kinerja program pendayagunaan, yang memiliki bobot sebesar 20% dan detail indikator pendampingan sebesar 20%.

$$1\{(\text{nilai} \times \text{bobot}) \times \% \text{ detail indikator}\} \times \text{bobot}$$

$$5 \quad \text{bobot}$$

$$1\{(1 \times 20\%) \times 20\% \} \times 20\% = 0,008$$

$$5 \quad 20\%$$

d. Pelatihan Mustahiq

Berdasarkan dari wawancara dengan Ketua H.Abdurahman Alkaf “BAZNAS kota Bengkulu, Mustahiq kemudian dilatih dalam hal ini dibantu oleh penduduk setempat untuk memberikan pelatihan, dan untuk pelatihan BAZNAS Kota Bengkulu melaksanakan setiap minggu atau sebulan sekali melalui zoom meeting”. Sehingga muncul nilai 5, sedangkan untuk bobot dan detail indikatornya diperoleh dari kinerja program pendayagunaan, yang memiliki bobot sebesar 20% dan detail indikator pelatihan sebesar 20%.

$$1\{(\text{nilai} \times \text{bobot}) \times \% \text{ detail indikator}\} \times \text{bobot}$$

$$5 \quad \text{bobot}$$

$$1\{(5 \times 20\%) \times 20\% \} \times 20\% = 0,04$$

$$5 \quad 20\%$$

Pemberian skor atau huruf dalam kinerja program pendayagunaan adalah jumlah hasil dari beberapa indikator mulai dari kualitas program pendayagunaan zakat, program ekonomi produktif, pendampingan dan pelatihan dibagi dengan bobot indikator kinerja program pendayagunaan sebesar 20% kemudian dikalikan 10. Berikut rumus dalam pemeberian skor atau huruf:

$$\begin{aligned} & \text{Hasil AE} + \text{hasil ER} + \text{hasil pendampingan} + \text{hasil pelatihan} \times 10 \\ & \text{Bobot} \\ & 0,024 + 0,024 + 0,008 + 0,04 \times 10 \\ & \quad 20\% \\ & = 0,096 \times 10 \\ & \quad 20\% \\ & = 4,8 \end{aligned}$$

Maka dengan nilai 4,8 muncul BBB (Kurang)

**Tabel 1. Pengukuran Nilai Indikator Kinerja BAZNAS Kota Bengkulu**

No	Indikator	Detail Indikator	Nilai	Arti Nilai
1.	Kinerja Manajemen	a. SOP	5	Sangat Baik
		b. Rencana Strategis	3	Cukup
		c. Penilaian Prestasi Kerja Amil	1	Jelek
2.	Kinerja Keuangan	a. Laporan keuangan	5	Sangat Baik
		b. Efisiensi Keuangan	5	Sangat Baik
		c. Kapasitas Organisasi		
		1. Primary Revenue Ratio	5	Sangat Baik
		2. Primary Revenue Growth	1	Jelek
		3. Program Expense Ratio	2	Kurang
		4. Program Expense Growth	5	Sangat Baik
3.	Kinerja Program Pendayagunaan	a. Kualitas program pendayagunaan zakat	2	Kurang
		b. Program Ekonomi Produktif	2	Kurang
		c. Pendampingan	1	Jelek
		d. Pelatihan	5	Sangat Baik

Sumber: Hasil Wawancara, diolah

**Tabel 2. Rincian Perhitungan kinerja BAZNAS Kota Bengkulu**

No	Komponen	Angka	Huruf
1	Kinerja Manajemen	6,4	A+

	SOP	0,08	
	Rencana Strategis	0,036	
	Penilaian Prestasi Kerja Amil	0,012	
<b>2</b>	Kinerja Keuangan	8,93	AAA-
	Komponen Laporan keuangan	0,12	
	Komponen Efisiensi Keuangan	0,09	
	Komponen Kapasitas Organisasi	0,022	
<b>3</b>	Kinerja Program Pendayagunaan	4,8	BBB
	Kualitas Program Pendayagunaan Zakat	0,024	
	Program ekonomi Produktif	0,024	
	Pendampingan	0,008	
	Pelatihan	0,04	
	SKOR	6,71	
	SKOR/HURUF MUTU	6,7	A

Sumber: Hasil Wawancara, diolah

Nilai kinerja dari BAZNAS Kota Bengkulu adalah cukup baik dapat dilihat pada tabel diatas secara keseluruhan nilai yang diperoleh adalah 6,7 atau A. Dengan perolehan nilai kinerja manajemen yang memperoleh 6,4 atau A+, kinerja keuangan dengan nilai 8,93 atau AAA- dan kinerja program pendayagunaan dengan nilai 4,8 atau BBB, maka yang perlu ditingkatkan lagi adalah kinerja program pendayagunaan, dikarenakan memperoleh hasil nilai yang lebih sedikit dibandingkan kinerja yang lainnya, lebih ditingkatkan lagi pada program pendampingan dan pelatihan. Selain itu meskipun nilai dari hasil rata-rata memiliki jumlah nilai yang baik akan tetapi ada beberapa komponen yang masih memiliki nilai yang rendah, sehingga perlu ditingkatkan lagi program-program yang memiliki nilai yang rendah supaya kinerja Lembaga lebih meningkat setiap tahunnya.

## KESIMPULAN

Berdasarkan analisis dan penelitian, maka dapat diperoleh beberapa kesimpulan berdasarkan tujuan penelitian yang dilakukan, di antaranya:

1. Kinerja manajemen BAZNAS Kota Bengkulu memperoleh nilai A+ dengan hasil pada komponen SOP memiliki nilai cukup bagus karena ketersediaan SOP yang lebih dari 3 SOP, yaitu SOP penghimpunan, pengelolaan, pendayagunaan dan penelitian serta SDM. Pada komponen rencana strategis BAZNAS Kota Bengkulu mencapai nilai 3 dikarenakan hanya ada dokumen rencana dan workplan tahunan yang dilakukan setiap tahunnya pada saat rapat kerja, tetapi disamping itu BAZNAS Kota Bengkulu mengusahakan untuk memiliki penyebaran dari rencana strategis yang dibuat.
2. Kinerja keuangan pada BAZNAS Kota Bengkulu memperoleh nilai AAA- dikarenakan laporan keuangan di BAZNAS Kota Bengkulu dilakukan secara transparan, up to date dan diaudit setiap 1 tahun sekali. Pada laporan

keuangan BAZNAS ini mengalami penurunan pada tahun 2020 ke 2021, sehingga pada komponen penilaian kapasitas organisasi ada beberapa poin memperoleh hasil yang negative, akan tetapi untuk hasil keseluruhan pada laporan penerimaan dan penyaluran BAZNAS Kota Bengkulu memiliki nilai yang bagus.

3. Kinerja program pendayagunaan pada komponen ini BAZNAS Kota Bengkulu memperoleh nilai BBB, komponen penilaian ini terdiri dari kualitas program pendayagunaan zakat, ekonomi produktif, pendampingan dan pelatihan. Untuk pendayagunaan zakat BAZNAS Kota Bengkulu sudah melakukan secara baik dari hasil penerimaan dana zakat, untuk pendampingan dilakukan secara 3 bulan sekali dan pelatihan dilakukan setiap minggu atau sebulan sekali.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Alfina, R., & Putra, P. (2021). Analisis Kinerja Keuangan Lembaga Amil Zakat Dengan Metode Data Envelopment Analysis (DEA) (Studi pada Lembaga Amil Zakat Dompet Dhuafa Republika). *Jurnal Paradigma*, 18(1). E-ISSN NO. 2775-9105, P-ISSN NO. 0853-9081.
- Ardani, R., Kosim, A., & Yuniartie, E. (2019). Analisis Kinerja Lembaga Amil Zakat Pada Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS) Kabupaten Ogan Hilir dengan Metode Indonesia Magnificence Zakat (IMZ). *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Akuntansi*, 12(1), 19-32.
- Ariyanti, A., Kosim, A. M., & Yono, Y. (2021). Efektivitas Penyaluran Dana Zakat terhadap Tingkat Kesejahteraan Asnaf Gharimin di Masa Pandemi Covid-19. *El-Mal: Jurnal Kajian Ekonomi & Bisnis Islam*, 4(2), 115-128. <https://doi.org/10.47467/elmal.v4i2.528>.
- Asnaini. (2010). Membangun Zakat Sebagai Upaya Membangun Masyarakat. *La\_Riba*, 4(1), 19-33.
- Atabik, A. (2015). Manajemen Pengelolaan Zakat yang Efektif di Era Kontemporer. *ZISWAF: Jurnal Zakat dan Wakaf*, 40-62.
- Azizah, S. N. (2018). Efektivitas Kinerja Keuangan Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS) Pada Program Pentasharufan Dana Zakat di BAZNAS Kota Yogyakarta. *Islamic Economics Journal*, 6(1), 91-112.
- Bastiar, Y., et al. (2019). Model pengukuran Lembaga Zakat di Indonesia. *ZISWAF: Jurnal Zakat dan Wakaf*, 6(1), 46.
- Harto, P. P., Anggraeni, V. S., & Bayinah, A. (2018). Komparasi Kinerja Lembaga Amil Zakat. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Islam*, 6(1), 19-33.
- IZDR (Indonesia Zakat Development Report). (2012). *Soal Kebijakan dan Hal Lain yang Belum Paripurna*. IMZ (Indonesia Magnificence of Zakat).
- Lestari, P. (2010). Pengukuran Kinerja Badan Amil Zakat (BAZDA) Kabupaten X Perspektif Balance ScoreCard. *Jurnal Investasi*, 6(1), 1-13.

- Nugroho, A. P., Syam, F., Semmawi, R., Sasono, H., & Hasibuan, K. (2024). Pengaruh Transparansi, Akuntabilitas, dan Literasi Zakat terhadap Preferensi Muzakki Dalam Memilih Distribusi Zakat. *El-Mal: Jurnal Kajian Ekonomi & Bisnis Islam*, 5(4), 3193–3204. <https://doi.org/10.47467/elmal.v5i4.1754>.
- Nuraida, F. Y. (2012). *Kinerja Lembaga Amil Zakat dalam Pendistribusian Zakat Produktif di Lembaga Amil Zakat PKPU KCP Cirebon* (Skripsi, Jurusan Muamalah Ekonomi Perbankan Islam, IAIN Syekh Nurjati Cirebon).
- Republik Indonesia. (1999). *Undang-Undang RI Nomor 38 Tahun 1999 Tentang Pengelolaan Zakat* (Jo UU Nomor 23 Tahun 2013).
- Ridlo, A. (2019). Zakat dalam Perspektif Ekonomi Islam. *Jurnal Al-'Adl*, 7(1).
- Romantin, M., Bahri, E. S., & Lubis, A. T. (2017). Analisis Kinerja Keuangan Lembaga Zakat (Studi Kasus: Badan Amil Zakat Nasional). *Jurnal Perisai*, 1(2), 96-116.
- Saoki, Abdillah. U., B., F. (2019). “Analisis Kinerja Lembaga Amil Zakat Melalui Pendekatan Evaluasi Berbasis Indikator Indonesia Zakat Dan Development Report (IZDR) 2011 (Studi Penelitian di LAZIZNU dan LAZIZMU Surabaya”. *Management of Zakah and Waqf Journal*, vol 1, No 1, h. 15- 28.
- Widiawati, dkk. (2018). Kinerja Pengelolaan Zakat Menggunakan Indeks Zakat Nasional (IZN) di Baznas Provinsi Jawa Barat. *Prosiding Keuangan dan Perbankan Syariah*, Vol 4, No 1, h. 308-314.
- Yuanita, I. (2016). *Penilaian Kinerja Lembaga Amil Zakat dengan Pendekatan Indonesia Magnificence Zakat (IMZ)* (Skripsi, Program Studi S1 Akuntansi Fakultas Ekonomi, Universitas Jember).